

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dimana seorang anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal, yang meliputi pendidikan adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan* oleh Hasbullah beliau menganggap bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut di atas sebagai tri pusat pendidikan, maksudnya tiga pusat pendidikan bagi generasi mudanya.¹

Ketiga lembaga pendidikan di atas turut serta dalam memberikan pengaruh yang besar dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Diantara ketiga lembaga pendidikan tersebut lembaga keluarga menduduki urutan pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga.

Keluarga secara umum terdiri dari anak-anak, orang tua, dan kakek, nenek, keluarga juga mencakup bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan, sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga. Salah satu cara mendefinisikan keluarga ialah dengan meninjau dari segi fungsi dan bukan dari komposisi atau strukturnya.

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 37

Dalam kehidupan keluarga kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi, antara lain rasa aman, keselamatan dan makanan. keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif, di dalamnya anak dapat menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orang tua atau pengasuh melalui peragaan dan pengajaran langsung. Hal penting yang perlu diingat ialah bahwa sambil memberikan berbagai kebutuhan individu anggota keluarga, suatu keluarga juga memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat yang lebih luas, kehidupan keluarga yang kuat menciptakan masyarakat yang kuat.

Sebagai tempat berkumpulnya pribadi-pribadi yang hidup bersama dalam ikatan keluarga, corak dan kualitas hubungan antara pribadi dalam keluarga tersebut sangat menentukan, apakah keluarga tersebut tergolong harmonis atau sebaliknya tidak harmonis. Kebahagiaan keluarga hanya bisa diperoleh pasangan suami istri yang sudah matang dalam berfikir, setelah melalui manis getir perjuangan hidup dan didukung dengan prinsip-prinsip berkeluarga yang benar sebagai landasan utama bagi perjalanan hidup rumah tangga mereka. Siapa pun sulit mendapatkan keharmonisan rumah tangga, Jika setiap keluarga dapat mewujudkan keadaan harmonis seperti ini, maka pemikiran tentang perceraian tidak akan pernah timbul.²

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis serta orang tua yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kehidupan anak cenderung positif. Adapun anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang

²Ali Husain Muhammad Makki Al-amili, *Perceraian Salah Siapa?*, (Jakarta: Lentera, 2001), h. 11-12

broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadian anak cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian diri.³

Sebagian besar anak-anak *broken home* cenderung tidak dapat mengontrol emosi mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya disekolah anak sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, ke sekolah sering datang terlambat.

Reaksi emosional anak terhadap anak yang *broken home*, bisa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, kebingungan, dan kecemasan ketika berada diluar sekolah. Emosi yang dominan bervariasi tergantung anak dan keadaan keluarga. Bahkan, anak yang berusia muda mengatakan perasaan takutnya.

Remaja yang usianya berkisar 13-18 tahun masih dalam posisi awal, di mana remaja masih banyak mengalami masalah, baik masalah fisik maupun psikologis. Mengendalikan emosi itu perlu, karena emosi mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan diri kepada orang lain, supaya pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengikuti kehidupan yang tentram, selain harus dapat mengendalikan emosi, namun juga harus memiliki emosi yang tepat yaitu dengan mempertimbangkan keadaan waktu ke waktu. Kematangan emosi adalah kesanggupan individu untuk menghadapi tekanan berat dalam kondisi yang tepat. Meski banyak anak *broken home* menunjukkan perilaku yang agresif dan

³Syamsu Yunus, *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif baru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 69

tidak aman ketika remaja, anak lain bersifat peduli dan menjadi remaja yang berkompeten yang bekerja sama dengan orang tua yang bercerai dan membuat kontribusi penting bagi fungsi keluarga. Anak yang agresif dan tidak aman yang memiliki banyak masalah tidak memiliki satu orang dewasa yang mengasuh mereka. Orangtuanya mengabaikan mereka, tidak berhubungan, dan otoriter, dan anak tidak bisa menemukan dukungan diluar keluarga.⁴

Remaja yang *broken home* membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua dan keluarganya. Dalam masa yang kritis seseorang kehilangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa yang kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi ia sukar ia kerjakan sehingga ia menjadi frustrasi. Hal ini bisa menyebabkan kefatalan terhadap anak karena kepribadian seorang anak dan hidup anak di tentukan oleh keluarga terutama orang tuannya. Dalam arti lain semenjak dilahirkan ke dunia anak berada dalam keadaan bersih, karenanya anak di didik sesuai dengan kehendak pendidikannya atau ditentukan oleh faktor lingkungan pendidikan, dalam hal ini penulis lebih mengarahkan pada pengaruh lingkungan keluarga di mana anak tersebut berasal, yang mana nantinya lingkungan keluarga tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan anak dimulai sejak ia lahir hingga dewasa kelak.

Karena anak merupakan amanat dari Allah Swt atas orang tua, maka dari itu orang tua berkewajiban menjaga dan mendidik anak agar ia selamat di dunia

⁴Jane Brooks, *The Proseses Of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 768-771

dan akhirat, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At Tahrir ayat 6 berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Berdasarkan firman Allah di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengajarkan kepada orang tua agar menjaga atau melindungi dirinya dan keluarganya agar tidak masuk kedalam siksa api neraka, karena itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan cara memasukan pendidikan agama dalam keluarga agar nantinya anak-anak mempunyai ketaqwaan terhadap Allah Swt serta menjadi pribadi muslim yang baik.

Keharusan dalam menjaga dan melindungi anak seperti di atas sesuai dengan yang tercantum pada Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang dimuat dalam bab ketentuan umum pasal satu yang berbunyi: “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁵

Agar tugas orang tua dalam mendidik anak dapat berjalan secara maksimal maka orang tua harus menjadi figure atau memberikan contoh yang baik terhadap

⁵Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 4.

anak dan dimulai sejak dini, karena hal ini sangat berpengaruh hingga anak tumbuh menjadi dewasa kelak. Orang tua juga dituntut untuk dapat memahami peran serta tanggung jawab yang mereka miliki dalam membesarkan anak, sehingga dengan hal ini kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas dan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di SMPN 23 Banjarmasin ditemukan adanya beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, orang tua yang bercerai, orang tua yang sibuk bekerja serta orang tua yang tidak memperlihatkan kasih sayang dan perhatian lagi terhadapnya. Kondisi *broken home* menimbulkan masalah tersendiri pada masing-masing siswa tersebut dan menuntutnya untuk bisa melawan dan menghadapi masalah tersebut. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui apa yang mereka alami dan merumuskannya kedalam penelitian yang berjudul **“Problematika Kematangan Emosi Siswa (Studi Kasus dari Keluarga *Broken Home*) di SMPN 23 Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

Bagaimana problematika kematangan emosi siswa (Studi kasus dari keluarga *broken home*) di SMPN 23 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah; Untuk mengetahui problematika kematangan emosi siswa (Studi kasus dari keluarga *broken home*) di SMPN 23 Banjarmasin

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang telah dikelompokan oleh penulis menjadi kegunaan dari segi teoritis serta dari segi praktis, yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat terhadap perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam permasalahan yang berkaitan dengan problematika kematangan emosi (studi kasus dari keluarga *broken home*) di SMPN 23 Banjarmasin.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari

Untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki penelitian sebelumnya dan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya sejenis nantinya.

b. Bagi Sekolah

Untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa dari keluarga *broken home* yang mengalami problematika kematangan emosi sehingga tercipta tingkah laku yang diharapkan.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam mengatasi problematika kematangan emosi siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 23 Banjarmasin.

d. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai penambahan ilmu dan pengalaman yang tidak bisa didapat di bangku kuliah, dan juga sebagai wahana untuk mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat serta mengembangkannya lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul dan maksud penulis, maka perlu ditegaskan oleh penulis beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Problematic*”, yang berarti masalah atau persoalan.⁶ Istilah problematika adalah apa-apa yang menjadi kendala, kesulitan-kesulitan atau hal yang menimbulkan permasalahan. Problematika juga dapat dikatakan rintangan atau hambatan dalam suatu pendidikan, sehingga untuk mencapai kemajuan menjadi terhambat.

Jadi, problematika yang dimaksud penulis disini adalah permasalahan siswa dalam menangani emosinya.

2. *Broken Home*

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) di sebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.⁷

Broken home dalam penelitian ini yang di maksud penulis adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh terjadi perceraian antara kedua orang tua, ayah dan ibu sering tidak berada d rumah atau sibuk bekerja dan orang tua yang sudah tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi terhadap anaknya.

⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedi, 2000, h 448).

⁷J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemah Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo, 2008), h.71

3. Kematangan emosi siswa

Sukardji mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat kepenyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan.

Kematangan emosi yang penulis maksud adalah siswa tersebut belum mencapai tingkat emosi yang baik karena siswa tersebut belum matang mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 BAB, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang terdiri atas konsep keluarga, pengertian orang tua, *Broken Home*, kematangan emosi, remaja.

BAB III Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri atas simpulan dan saran-saran.